

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berhubungan dengan penelitian. Adapun hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih jelas lagi sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal dasar yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Di zaman Era Globalisasi diharapkan generasi muda bisa mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang didapat dalam kehidupannya sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan zaman. Itulah pentingnya menjadi seorang yang terdidik baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, pemerintah selalu melakukan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya menyelenggarakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) seperti yang terdapat di dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006, hlm. 4). Kelompok mata pelajaran IPTEK merupakan kelompok mata pelajaran yang paling menitik beratkan pada keterampilan tingkat tinggi tersebut. Salah satu tujuan Tujuan mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP pada SD/MI yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika (dalam Depdiknas, 2007, hlm. 10). Namun pada saat pembelajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar yang berlangsung dilapangan hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah dan menulis, guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Pembelajaran matematika juga sering diinterpretasikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu

Ai Sulastri, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan skenario yang serupa.

Dengan kebanyakan aktivitas seperti yang dilakukan di atas atau yang ditemukan di lapangan, pencapaian siswa dalam materi pelajarannya ternyata tidak semuanya baik. Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar seharusnya dilaksanakan dengan melibatkan pengalaman siswa sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar David Ausubel (dalam Darminto, dkk., 2008, hlm. 77) yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang melibatkan keterkaitan dan pertautan antar konsep, antar mata pelajaran, atau antara pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Hal tersebut dilakukan mengingat tahap berpikir siswa SD yang masih berpikir konkret, sehingga dalam pembelajaran matematika khususnya, selain melibatkan kehidupan nyata siswa, juga melibatkan benda-benda konkret yang dapat menjembatani konsep-konsep matematis yang abstrak untuk disampaikan atau dikuasai siswa. Sebagaimana kita ketahui pentingnya pembelajaran matematika bagi kehidupan nyata, oleh karena itu pembelajaran matematika dipelajari semua siswa dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan di kelas IV B disalah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Sukasari Bandung, tingkat pemahaman konsep matematis siswa masih sangat rendah yaitu lebih dari 50%. Hal ini dibuktikan pada saat pengambilan data awal siswa diperoleh hanya 9 siswa dari jumlah 34 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM atau sekitar 26,5 %. Kondisi tersebut tampak lebih parah pada pembelajaran bangun ruang. Sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar konsep-konsep bangun ruang, karena semua yang dipelajari terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mengetahui lebih jelas terkait pemahaman siswa peneliti melakukan tanya jawab mengenai pemahaman konsep matematis siswa dalam pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Hasil

tanya jawab tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami pemahaman konsep mengenai pokok bahasan ini. Hal tersebut dibuktikan saat siswa diminta menunjukkan sisi, rusuk dan titik sudut pada sebuah bangun ruang kebanyakan siswa tidak bisa menjawab, adapun yang bisa menjawab jumlah sisi, rusuk, dan titik sudut namun tidak bisa menunjukkan bagian-bagian tersebut. Hanya 10 siswa dari jumlah 34 siswa atau sekitar 29% yang dapat menjawab dengan tepat. Pada saat peneliti menanyakan sifat-sifat bangun ruang sederhana, kebanyakan siswa tidak bisa menjawab, hanya 8 orang siswa atau sekitar 23,5% yang dapat menjawab dengan tepat.

Dari data tersebut terlihat masih banyak siswa yang belum memahami konsep bangun ruang sederhana. Siswa hanya mengenal objek-objek bangun ruang dari apa yang digambar oleh guru di depan papan tulis atau dalam buku paket matematika. Para siswa di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Jangankan untuk menyebutkan dan menentukan sifat-sifatnya, ketika disuruh menggambar bentuk bangunnya pun masih banyak yang salah. Ada siswa yang menggambar bentuk balok menyerupai gawang sepak bola, ada juga yang menggambar menyerupai bingkai foto. Ini membuktikan bahwa daya abstraksi siswa dalam memahami konsep matematis masih sangat rendah. Selain itu, ketika siswa dituntut untuk menyebutkan dan menentukan sifat-sifatnya, siswa masih terlihat bingung dalam mengidentifikasi sisi, membedakan bidang sisi, rusuk, dan titik sudut. Terutama ketika kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan benda konkret atau semi abstrak padahal tahap berpikir siswa masih konkret. Karena bangun ruang merupakan benda berbentuk tiga dimensi, sehingga jika tanpa difasilitasi dengan media konkret siswa akan sangat kesulitan dalam mengimajinasikannya.

Pembelajaran yang demikian tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang masih berpikir konkret, sehingga jika terus dipertahankan akan berakibat fatal terhadap pemahaman siswa untuk pokok bahasan selanjutnya seperti pokok bahasan jaring-jaring kubus dan balok. Idealnya, pembelajaran matematika dimulai dengan sesuatu yang konkret sesuai dengan karakteristik siswa SD, kemudian dilanjutkan dengan sesuatu yang semi konkret, semi abstrak sampai pada objek kajian matematika yang abstrak. Oleh karena itu, siswa diharapkan

mampu membayangkan objek kajian matematika yang abstrak tersebut melalui benda-benda konkret yang pernah mereka kenal sebelumnya melalui pengalaman sehari-harinya.

Selain itu pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang berkemampuan rendah pada umumnya memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil test pembelajaran siswa yang rendah, kemudian pada proses pembelajaran tidak kooperatif, dan pembelajaran lebih klasikal sehingga siswa yang berkemampuan tinggi kurang dimanfaatkan untuk bekerja sama. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika SD khususnya di kelas IV B disalah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Sukasari Bandung diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengaitkan konsep yang akan dipelajari dengan konsep sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-harinya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain, dan melibatkan kehidupan nyata siswa (kontekstual) sehingga objek kajian yang abstrak mudah dibayangkan oleh siswa. Salah satu pendekatan yang memiliki karakteristik di atas adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran (Nurhadi dalam Nurdin, 2009, hlm. 110). Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya. Melalui Pendekatan kontekstual, siswa diharapkan mampu mengaitkan makna pada mata pelajaran-pelajaran akademik mereka dengan cara yang tepat. Ketika para siswa menemukan makna didalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan temuan di atas peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar*”. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar terhadap pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang setelah menerapkan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah dilaksanakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar terhadap pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana setelah menerapkan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran bangun ruang sederhana di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi,

karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran serta meningkatkan pemahaman konsep matematis dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai pendekatan kontekstual di sekolah dasar.
 - b. Dapat dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana serta pokok bahasan lainnya.
 - c. Dapat menerapkan pendekatan kontekstual dengan baik dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana.
2. Bagi guru
 - a. Guru memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana.
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi dalam bidang pendidikan.
 - c. Sebagai sarana pengembangan diri agar menjadi guru yang inovatif, kreatif, mandiri dan profesional dalam pembelajaran.
3. Siswa
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa khususnya pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana.
 - b. Dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.
 - c. Siswa dapat berinteraksi antara satu sama lain dan lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuannya khususnya pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana.
4. Sekolah
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran khususnya dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
 - b. Dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme guru dalam mengajar matematika khususnya.